

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 6 Februari 2026 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

Kecintaan Hz. Muhammad saw. Kepada Allah Ta'ala

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمين)

Huzur atba. bersabda, Allah Ta'ala menyatakan bahwa Hazrat Rasulullah saw. merupakan teladan yang paling sempurna bagi kita dalam segala aspek. Dalam khutbah-khutbah sebelumnya, saya telah membahas tentang kecintaan Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala dan juga berbagai peristiwa yang berkaitan dengan ibadah beliau saw. karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Ibadah tidak dapat terwujud tanpa adanya kecintaan kepada Allah Ta'ala, dan kecintaan kepada Allah Ta'ala pun tidak akan muncul tanpa ibadah. Di mana tidak ada kecintaan kepada Allah, maka di situ tidak mungkin terdapat ibadah yang sejati.

Allah Ta'ala telah menggambarkan standar kecintaan Hazrat Rasulullah saw. dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١

“Katakanlah, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-An'am 6: 163)

Dengan memerintahkan beliau saw. untuk mengumumkan pernyataan ini, itu berarti bahwa Allah Ta'ala juga mengarahkan perhatian kita agar berusaha untuk mencapai standar yang sama.

Berkenaan dengan ibadah, Allah Ta'ala telah memberikan banyak sekali perintah dalam Al-Qur'an. Dia berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat 51: 57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah 2: 22)

Dengan demikian, untuk meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala dan menumbuhkan ketakwaan, sangatlah penting untuk beribadah kepada-Nya serta meningkatkan kualitas dari ibadah tersebut. Ketika Hazrat Rasulullah saw. menyampaikan perintah-perintah ini, beliau saw. juga mencontohkan standar tertingginya melalui praktek yang dilakukan oleh beliau saw. sendiri. Selanjutnya, beliau saw. menegaskan bahwa ketaatan yang sejati dan pengamalan yang benar hanya akan terwujud apabila kita berusaha untuk membawa diri kita ke arah standar tersebut. Doa-doa yang Hazrat Rasulullah saw. panjatkan untuk umatnya akan memberikan manfaat kepada kita hanya apabila kita senantiasa menjadikan teladan dan perintah beliau saw. sebagai pedoman serta mengamalkannya.

Hazrat Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. pernah melaksanakan salat dengan berdiri di atas sehelai kain yang bermotif. Setelah selesai salat, beliau saw. bersabda, "Bawalah kainku ini kepada Abu Jahm dan bawakan untukku kain yang polos, karena kain yang bermotif ini telah menggangguku sepanjang salat."

Hazrat Ja'far bin Muhammad r.a. meriwayatkan dari ayahnya bahwa mereka pernah bertanya kepada Hazrat Aisyah r.a. mengenai alas tidur Hazrat Rasulullah saw. di rumah beliau. Hazrat Aisyah r.a. menjawab bahwa alas tidur tersebut terbuat dari kulit dan diisi dengan serat pohon kurma. Pertanyaan yang sama diajukan kepada Hazrat Hafshah r.a., dan beliau r.a. menjawab bahwa alas tidur di rumahnya terbuat dari kain wol yang dilipat dua. Pada suatu malam, Hazrat Hafshah r.a. melipatnya menjadi empat agar terasa lebih nyaman. Pada pagi harinya, Hazrat Rasulullah saw. bertanya alas apa yang dibentangkan untuk beliau itu. Hazrat Hafshah menjelaskan bahwa itu adalah alas tidur yang sama, hanya saja dilipat empat agar lebih nyaman. Beliau saw. bersabda, "Kembalikanlah ke keadaan semula, karena kelembutannya telah menghalangiku untuk mendirikan salat malam/tahajud."

Hazrat Mu'adz bin Jabal r.a. meriwayatkan bahwa suatu ketika ia duduk di belakang Hazrat Rasulullah saw. di atas tunggangan, lalu beliau saw. bersabda kepadanya, "Wahai Mu'adz bin Jabal, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Ia menjawab,

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.” Setelah menempuh perjalanan beberapa lama, beliau saw. kembali bertanya, “Tahukah engkau apa hak para hamba atas Allah?” Ia menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Yaitu bahwa Dia tidak akan menghukum mereka.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa Hazrat Rasulullah saw. tidak hanya diutus untuk menyampaikan Al-Qur'an, tetapi juga untuk menegakkan sunnah. Sebagaimana Al-Qur'an terpelihara dengan keyakinan yang tidak diragukan lagi, demikian pula sunnah yang diriwayatkan secara berkesinambungan melalui sanad-sanad yang terpercaya juga bersifat mutlak dan terjaga. Hazrat Rasulullah saw. telah menunaikan kedua tugas suci ini dengan sempurna. Sebagai contoh, ketika perintah untuk mendirikan salat diturunkan, Hazrat Rasulullah saw. menjelaskan firman Allah tersebut melalui praktek beliau saw. sendiri. Beliau saw. memperagakan secara jelas dan praktis jumlah rakaat yang tepat untuk masing-masing salat dari lima waktu salat itu. Demikian pula, beliau saw. melaksanakan ibadah haji lengkap dengan seluruh rukun-rukunnya, lalu secara langsung membimbing dan mewajibkan ribuan sahabat untuk mengikutinya, sehingga dengan demikian, terbentuklah suatu mata rantai amalan yang kokoh dan berkesinambungan hingga hari ini.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda bahwa meskipun salat tahajud bersifat nafal, Hazrat Rasulullah saw. sangat menaruh perhatian terhadapnya. Beliau saw. senantiasa memperhatikan siapa saja dari kalangan sahabat yang melaksanakan salat nafal tersebut. Huzur atba. bersabda bahwa pada masa kini, jika seseorang ditanya tentang salat wajib lima waktunya, sering kali ia merasa keberatan dan mengatakan bahwa hal itu adalah urusan pribadi. Namun Rasulullah saw. bahkan menanyakan tentang pelaksanaan salat Tahajud yang bersifat nafal.

Pada suatu kesempatan, nama Hazrat Abdullah bin Umar r.a. disebut-sebut dalam sebuah majelis. Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa ia adalah seorang yang baik, dengan syarat apabila ia melaksanakan salat Tahajud.

Hazrat Rasulullah saw. juga memanjatkan doa bagi suami dan istri yang saling membangunkan satu sama lain untuk mendirikan salat Tahajud, meskipun hal itu mengharuskan mereka memercikkan air ke wajah pasangannya untuk membangunkannya.

Setiap perbuatan Rasulullah saw. dapat disebut sebagai ibadah, karena semuanya dilakukan sesuai dengan perintah Ilahi. Diriwayatkan bahwa suatu ketika beliau saw. menunda pelaksanaan salat Asar hingga mendekati akhir waktunya. Meskipun melaksanakannya di awal waktu adalah lebih utama, penundaan ini dimaksudkan untuk mengajarkan bahwa jika seseorang tidak dapat mendirikan salat di awal waktu, ia masih dapat melaksanakannya di akhir waktu selama masih dalam waktu yang ditentukan. Hal ini menjadi pelajaran bagi umat Islam.

Berkenaan dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh Hazrat Rasulullah saw., Hazrat Muslih Mau'ud ra. menulis bahwa banyak orang yang berdoa, namun mata, hati, dan pikiran mereka berada di tempat lain. Dada mereka tidak dipenuhi oleh kehangatan dan kekhusyukan

yang seharusnya menyertai doa yang sejati, sehingga doa-doa mereka tidak lebih dari sekadar rangkaian kata-kata yang menguap bagaikan debu. Adapun Hazrat Rasulullah saw. berdoa dengan sedemikian khushyu sehingga dari dada beliau saw. terdengar suara seperti air mendidih dalam sebuah bejana.

Kelembutan hati dalam doa juga merupakan hal yang sangat penting. Hazrat Masih Mau'ud a.s. memberikan bimbingan praktis dalam hal ini, yaitu dengan cara meniru ekspresi seseorang yang akan menangis ketika memanjatkan doa. Bahkan sikap lahiriah seperti ini dapat memengaruhi hati, dan seiring waktu dapat menghadirkan air mata yang tulus.

Zikir kepada Allah merupakan bagian dari sunnah Rasulullah saw. yang terus-menerus. Sebelum tidur, beliau saw. membaca ayat Kursi, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas masing-masing tiga kali, kemudian meniupkan pada kedua telapak tangan beliau saw. dan mengusapkannya ke seluruh tubuh, mulai dari kepala hingga sejauh yang dapat dijangkau oleh tangan.

Huzur atba. bersabda, ada sebagian orang yang menulis surat kepada beliau untuk meminta doa atau zikir singkat yang dengannya dapat meningkatkan ketakwaan, dosa-dosa diampuni, urusan dipermudah, dan kedekatan dengan Allah Ta'ala dapat diraih. Hal yang paling utama adalah salat lima waktu. Setelah itu adalah zikir kepada Allah, yang akan menarik seseorang kepada amal-amal kebaikan lainnya. Di samping itu, perbaikan akhlak dan amal saleh juga merupakan suatu keharusan.

Hazrat Muslih Mau'ud r.a. bersabda, sebagian pemuka agama dan ulama mengira bahwa diri mereka layak mendapatkan penghormatan yang lebih besar, lalu mereka mengadopsi praktik-praktik tertentu agar orang-orang memandang mereka sebagai sosok yang saleh. Mereka menganggap diri mereka sebagai teladan bagi dunia sehingga mereka menempuh sikap yang penuh dengan kepura-puraan. Semua ini mereka lakukan untuk mengesankan manusia, bukan untuk meraih kecintaan Allah Ta'ala. Hazrat Rasulullah saw., meskipun beliau saw. adalah orang yang paling bertakwa di antara semuanya, senantiasa terbebas dari kepura-puraan semacam itu. Dalam perkara-perkara semacam itu, beliau saw. bersikap sederhana. Terkadang beliau saw. berdiri untuk melaksanakan salat dan berniat memanjangkannya, tetapi ketika beliau saw. mendengar seorang anak menangis, beliau saw. memendekkan salat tersebut karena rasa prihatin terhadap ibunya.

Diriwayatkan pula bahwa pada beberapa kesempatan, Hazrat Rasulullah saw. mendirikan salat dengan memakai alas kaki. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kemudahan diperlukan, beliau saw. memilih jalan yang lebih mudah. Oleh karena itu, apabila alas kaki dalam keadaan bersih dan terdapat risiko adanya najis di tanah, maka seseorang boleh melaksanakan salat dengan memakai alas kaki. Melalui praktik ini, Hazrat Rasulullah saw. memberikan keringanan yang besar kepada para pengikutnya serta menyelamatkan mereka dari kesulitan yang tidak perlu dan formalitas yang dibuat-buat di masa yang akan datang.

Hazrat Rasulullah saw. sangat menekankan pentingnya salat berjamaah. Pernah suatu ketika, seorang laki-laki buta meminta izin untuk salat di rumah karena jarak yang jauh dan

kesulitan yang dihadapinya, terutama ketika cuaca buruk. Pada awalnya, Hazrat Rasulullah saw. mengizinkannya. Namun setelah beberapa saat, beliau saw. meminta agar orang tersebut dipanggil kembali dan menanyakan apakah ia dapat mendengar azan di rumahnya. Ketika orang itu menjawab bahwa ia dapat mendengarnya, Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa ia harus datang ke masjid.

Semoga Allah menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk menunaikan hak-hak ibadah dan memberi kita taufik untuk mengikuti teladan yang paling sempurna dari Hazrat Rasulullah saw. Amin.

Diringkas oleh:

*Abdul Majid Tahir
Additional Wakilut Tabshir
Islamabad (UK)
Tanggal 11 February 2026*

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ